

PENERAPAN METODE PENGAJARAN KOMUNIKATIF DALAM PENGAJARAN "ENGLISH FOR TRAFFIC" UNTUK ANGGOTA POLISI POLRESTABES KOTA SEMARANG

Penulis

Ayu Ida Savitri, S.S., M.Hum.
Dra. Wiwiek Sundari, M.Hum.

Dosen Jurusan S1 Sastra Inggris FIB UNDIP
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Telp./Faks: (024) 76480619
e-mail: aidaarsjaad@gmail.com; wiekku@yahoo.com

ABSTRAK

Mengajarkan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua (*English as a Second Language* atau *TESL*) kepada orang dewasa yang mempelajari Bahasa Inggris untuk kesekian kalinya namun tidak menggunakannya di dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi hal yang menantang bagi para pengajar *ESL*, khususnya pada saat mengajarkan Keterampilan Berbicara menggunakan Bahasa Inggris karena mereka masih mengalami hambatan dalam menggunakan Bahasa Inggris dalam berbicara. Mereka harus mengenal berbagai kosakata baru dalam Bahasa Inggris dengan ejaan dan pelafalan yang berbeda dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama setelah bahasa daerah sebagai bahasa ibu mereka, memahami maknanya, dan menggunakannya dalam percakapan. Selain itu, mereka juga harus mengetahui dan dapat menggunakan berbagai kала yang digunakan pada saat berbicara. Kompetensi Komunikatif atau *KK* dari pembelajar *ESL* merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan mereka mempelajari *ESL*. Untuk memperluas *KK* dari Chomsky (1965) yang dipandang terlalu sempit, Hymes (1967; 1972), menyatakan bahwa *KK* merupakan kompetensi yang memungkinkan seseorang untuk menyampaikan dan memahami pesan dalam sebuah percakapan dan menegosiasikan makna pesan tersebut secara interpersonal dalam konteks tertentu. Selanjutnya, Savignon (1983:9) menyatakan bahwa *KK* bersifat relatif karena bergantung pada kerjasama partisipan percakapan. *KK* dibedakan menjadi Kompetensi Linguistik yang berkaitan dengan bentuk bahasa dan Kompetensi Komunikatif itu sendiri yang berkaitan dengan pengetahuan seseorang yang memampukannya berkomunikasi secara fungsional dan interaktif. Ancangan tersebut kami gunakan untuk mengajarkan *ESL* kepada tujuh belas staf Polrestabes Semarang, yang menitikberatkan pada keterampilan berbicara menggunakan Bahasa Inggris dalam melayani wisatawan asing yang berkunjung ke Kota Semarang pada saat mereka berlalu-lintas. Ancangan tersebut kami pilih karena mereka menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua pada saat bertugas di lapangan secara langsung tanpa harus memikirkan bentuk bahasa yang baik dan benar terlebih dahulu sebelum berbicara karena kejadian di lapangan dapat terjadi sangat cepat dan memerlukan penanganan yang cepat pula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka mampu menggunakan *KK* mereka dalam Berbahasa Inggris pada saat lawan bicara mereka (dalam permainan peran) juga bekerjasama dalam hal memahami dan bertukar pesan sederhana dalam Bahasa Inggris.

Kata Kunci: Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua (*ESL*), Kompetensi Komunikatif (*Communicative Competence*).

ABSTRACT

Teaching English as a Second Language (TESL) to adults who are not learning English for the first time but not using it in their daily activities can be challenging for ESL teachers, particularly in teaching English Speaking Skill as they are still facing difficulties in using English in speaking. They have to know and understand the meaning of new vocabularies with different spelling and pronunciation with Bahasa Indonesia as their first language after vernacular languages as their mother tongue, and they have to be able to use it in conversation. Moreover, they have to understand tenses and how to use it properly in the conversation. Communicative Competence (CC) of ESL learners becomes one of decisive factors for their achievement in learning ESL. In addition to Chomsky's CC (1965), Hymes (1967; 1972) believes that CC is someone's competence which enable him/her to deliver message and understand the delivered message in a conversation and interpersonally negotiate the meaning of the message within a particular context. Savignon (1983:9) adds that CC is relative, "not absolute", depending on the cooperation of the whole participants in a conversation. CC is then divided into Linguistics Competence related with the grammatically correct language form and Communicative Competence itself related with someone's knowledge which enable him/her to interactively communicate for various functions. CC is used in teaching English to seventeen police officers of Polrestabes Semarang, which is focusing on English Speaking Skill in giving service to foreign tourists who are visiting Semarang when they are dealing with traffic affairs. It is suitable as they are using English as second language when they are on duty (outdoor, dealing with traffic) right way without considering the grammatically correct language form first since traffic affairs often happen abruptly or inaccidentally so that it needs to be handled right away. The result shows that they (as speakers) are able to perform their CC in speaking English when their partners (as hearers, pretending to be foreign tourists in the role play activity) is cooperating with them by understanding their simple language form and performing similar language form as the exchange.

Keywords: *Teaching English as Second Language (TESL), Communicative Competence.*

1. PENDAHULUAN

Bagi orang dewasa (*adult*) yang mempelajari Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua (*English as a Second Language* atau *ESL*) untuk kesekian kalinya setelah mempelajarinya di bangku sekolah, namun tidak selalu menggunakannya di dalam kehidupan sehari-hari, Bahasa Inggris merupakan hal yang, khususnya pada saat berbicara menggunakan Bahasa Inggris yang harus ditampilkan secara langsung. Hal ini terjadi karena mereka masih mengalami kesulitan karena harus mengenal kosakata baru ber-Bahasa Inggris dengan ejaan dan pelafalan yang sangat berbeda dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama setelah

bahasa daerah sebagai bahasa ibu, memahami maknanya, dan menggunakannya dalam percakapan.

Sebagai tambahan, mereka juga harus mengetahui, memahami, dan dapat menggunakan kala (*tense*) yang harus digunakan dalam bentuk yang sesuai (baik dan benar) pada saat berbicara. Kompetensi Komunikatif atau KK (*communicative competence*) dari seorang pembelajar *ESL* menjadi faktor penentu keberhasilan mereka mempelajari *ESL*, khususnya dalam keterampilan berbicara menggunakan Bahasa Inggris (*English Speaking Skill*) mereka.

Kepolisian Daerah Jawa Tengah (Polda Jateng) memiliki satuan khusus Polisi Pariwisata (PP) yang dibekali dengan

kemampuan Berbahasa Inggris yang memadai untuk melayani para wisatawan asing yang berkunjung ke Kota Semarang. Meskipun jumlahnya terbatas, satuan tersebut sebagian bertugas di Kepolisian Resor Kota Besar (Polrestabes) Semarang untuk membantu satuan PP melayani wisatawan asing, khususnya pada saat mereka mengalami masalah pada saat berlalu lintas seperti tersesat, salah atau tidak tahu arah, kehilangan kawan atau rombongan, membutuhkan panduan atau bantuan, mengalami kecelakaan atau tindak kriminal.

Dalam Pengabdian Masyarakat Semester Genap Tahun 2017/2018, kami Ayu Ida Savitri, S.S., M.Hum. dan Dra. Wiwiek Sundari, M.Hum. selaku dosen dari Program Studi S1 Sastra Inggris memberikan pelatihan Bahasa Inggris praktis bagi staf Polrestabes Semarang untuk menggunakan Bahasa Inggris praktis dan sederhana di lapangan pada saat mereka berhadapan dengan wisatawan asing. Pelatihan yang dilaksanakan pada Hari Jumat, Tanggal 3 November 2017, di aula Polrestabes Semarang, mulai pukul 08.00 WIB hingga pukul 11.00 WIB tersebut diikuti oleh 17 (tujuh belas) peserta, baik polisi maupun polwan, yang berasal dari berbagai satuan.

Dalam pelatihan tersebut, kami menggunakan ancangan, metode, teknik dan prosedur pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua dengan konsep Kompetensi Komunikatif dari Hymes (1967; 1972). Hal tersebut kami pilih karena bagi ketujuhbelas staf Polrestabes, Bahasa Inggris merupakan bahasa kedua yang hanya digunakan pada saat bertugas mengatur lalu lintas di lapangan ketika mereka berhadapan dengan wisatawan asing, dan mereka harus menggunakannya dengan segera tanpa harus memikirkan bentuk bahasa yang baik dan benar terlebih dahulu sebelum berbicara karena peristiwa yang berkaitan dengan lalu lintas sering terjadi dengan sangat cepat

sehingga memerlukan penanganan yang cepat pula.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua staf Polrestabes mampu menggunakan KK mereka dalam Berbahasa Inggris pada saat lawan bicara mereka (dalam permainan peran, lawan bicara mereka diasumsikan sebagai wisatawan asing) bekerjasama dalam hal memahami dan bertukar pesan sederhana dan praktis dalam Bahasa Inggris.

2. KOMPETENSI KOMUNIKATIF (Hymes, 1967; 1972)

Memperluas KK dari Chomsky (1965) yang dipandang terlalu sempit, Hymes (1967; 1972) memperluas pengertian KK sebagai sebuah kompetensi yang membuat seseorang mampu menyampaikan dan memahami pesan dalam sebuah percakapan dan menegosiasikan makna pesan dalam percakapan tersebut secara interpersonal dalam konteks tertentu. Karena berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, Savignon (1983:9) menyatakan bahwa KK bersifat relatif, tidak absolut, karena bergantung pada kerjasama seluruh partisipan percakapan, bukan hanya penutur atau petutur saja. KK kemudian dibedakan menjadi Kompetensi Linguistik yang berkaitan dengan bentuk bahasa dan Kompetensi Komunikatif itu sendiri yang berkaitan dengan pengetahuan seseorang yang membuatnya mampu berkomunikasi secara fungsional dan interaktif.

Berkaitan dengan kedua jenis kompetensi di atas, Cummins (1979, 1980) membedakan pencapaian seseorang dalam mempelajari Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua menjadi (1) *Cognitive Academic Language Proficiency (CALP)* yang berkaitan dengan keahlian ber-Bahasa Inggris yang dilatihkan dan diujikan di dalam kelas dan menitikberatkan pencapaian ber-Bahasa Inggris pada bentuk bahasa yang baik dan benar serta (2) *Basic Interpersonal*

Communicative Skill (BICSS) yang berkaitan dengan kapasitas komunikasi seseorang (anak maupun dewasa) untuk dapat berkomunikasi dalam percakapan sehari-hari.

2.1 Komponen KK

Terkait dengan KK yang dimiliki oleh seseorang, Canale (1983) membaginya menjadi (1) Kompetensi Gramatika (*Grammatical Competence*) yang berkaitan dengan kemampuan menguasai kode linguistik sebuah bahasa, (2) Kompetensi Berwacana (*Discourse Competence*) yang berkaitan dengan kemampuan menggunakan kompetensi gramatika dalam bentuk yang lebih luas yaitu wacana, (3) Kompetensi Sociolinguistics (*Sociolinguistic Competence*) yang berkaitan dengan kemampuan memahami konteks sosial (peran peserta percakapan, informasi yang dibagikan dalam percakapan, dan fungsi dari interaksi dalam percakapan) dalam percakapan dan (4) Kompetensi Strategis (*Strategic Competence*) yang berkaitan dengan kemampuan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal sebagai strategi percakapan.

Dalam hal ini, pembelajar Bahasa Inggris, baik sebagai bahasa asing maupun bahasa kedua, dapat dikatakan memiliki KK ketika mereka memiliki keempat kompetensi di atas sehingga mereka mampu berkomunikasi menggunakan kode linguistik yang sesuai dan kompleks, memahami konteks sosial percakapan, dan menggunakan strategi bahasa untuk mengatasi hambatan dalam percakapan.

3. METODE

Pelatihan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua bagi staf Polrestabes Semarang dilaksanakan dalam 2 (dua) tahap, yaitu persiapan dan pelaksanaan. Dalam tahap persiapan, kami menyusun materi sebagai bahan ajar dalam bentuk *handout* yang

berkaitan dengan percakapan petugas dan wisatawan asing saat berlalu lintas yang sesuai dengan tujuan penyusunan silabus komunikatif Yalden (1987), yaitu *occupational* atau berdasarkan profesi atau pekerjaan. Dalam hal ini, kami menyesuaikan materi dengan tugas polisi lalu-lintas.

Selain itu, kami juga menyusun materi *pre-test* untuk mengukur kemampuan peserta dan materi *post-test* untuk mengetahui sejauh mana peserta mampu menyerap materi yang diajarkan dan memahami praktek yang dilatihkan.

Dalam tahap pelaksanaan, sebelum mengajarkan materi, kami memberikan *pre-test* untuk mengukur sejauh mana peserta menguasai Bahasa Inggris yang berkaitan dengan lalu lintas. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa peserta mengetahui rambu lalu lintas ber-Bahasa Inggris dan menguasai dasar percakapan Bahasa Inggris praktis sederhana yang berkaitan dengan lalu lintas.

Dalam tahap *tutorial*, kami memberikan materi berupa rambu lalu lintas (*traffic signs*) ber-Bahasa Inggris dan contoh percakapan yang berkaitan dengan permasalahan yang biasanya ditemui petugas pada saat mengatur lalu lintas di lapangan.

Setelah sesi *tutorial*, kami mengadakan sesi *practice* dengan meminta peserta untuk berpasangan dalam aktivitas permainan peran (*role play*) dan berlatih atau mempraktekkan percakapan yang sudah dicontohkan dalam *tutorial*.

Setelah itu, kami meminta perwakilan masing-masing kelompok untuk mempertunjukkan kemampuan mereka ber-Bahasa Inggris untuk melayani wisatawan asing yang berkunjung ke Kota Semarang pada saat mereka menemui masalah dalam berlalu-lintas yang -dalam hal ini- diwakili oleh *partner*

bicara mereka dalam aktivitas bermain peran.

Untuk mengukur keberhasilan pelatihan ini, kami memberikan *post-test* untuk mengetahui sejauh mana peserta mampu memahami materi yang diberikan dalam sesi *tutorial* dan mempertunjukkan hasil pelatihan dalam sesi *practice* dalam bentuk praktek percakapan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya, pelatihan ini kami bagi dalam dua tahap. Dalam tahap persiapan, kami menyusun materi sebagai bahan ajar dalam bentuk *handout* yang berkaitan dengan percakapan petugas dan masyarakat saat berlalu lintas seperti rambu lalu lintas, cara memperkenalkan diri, cara menegur masyarakat yang melanggar rambu lalu lintas, cara memberikan informasi dan cara menawarkan bantuan, sesuai dengan tujuan silabus komunikatif Yalden (1987), yaitu *occupational* atau menyusun materi sesuai dengan profesi atau pekerjaan peserta pelatihan.

Sebelum mengajarkan materi tersebut, kami memberikan *pre-test* yang telah kami susun dalam tahap persiapan untuk mengukur sejauh mana peserta menguasai Bahasa Inggris yang berkaitan dengan lalu lintas. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian peserta menguasai dasar percakapan Bahasa Inggris praktis dan sederhana yang berkaitan dengan lalu lintas karena terdapat 2 (dua) orang staf PP dalam peserta pelatihan kali ini, yang tentu saja memiliki keterampilan ber-Bahasa Inggris yang cukup baik.

Dalam tahap pelaksanaan, kami membagi pelatihan ke dalam 2 (dua) sesi, yaitu *tutorial* dan *practice*. Dalam sesi *tutorial*, kami memberikan materi berupa rambu lalu lintas (*traffic signs*) dan contoh percakapan yang berkaitan dengan

permasalahan yang lazimnya ditemui petugas pada saat mengatur lalu lintas di lapangan seperti yang telah disebutkan di awal bab ini. Sesi ini dipandu oleh Ibu Ayu Ida Savitri, S.S., M.Hum.

Setelah sesi *tutorial*, kami mengadakan sesi kedua yaitu *practice* dimana peserta memperoleh kesempatan untuk berlatih atau mempraktekkan percakapan yang sudah dicontohkan dalam *tutorial* dengan sesama peserta dalam aktivitas permainan peran yang dipandu oleh Ibu Dra. Wiwiek Sundari, M.Hum.

Setelah sesi kedua berakhir, kami meminta peserta untuk mempertunjukkan kemampuan mereka menggunakan Bahasa Inggris praktis dan sederhana dalam melayani wisatawan asing yang berkunjung ke Kota Semarang pada saat mereka sedang berlalu-lintas yang diwakili oleh lawan bicara (*partner*) mereka dalam aktivitas permainan peran pada sesi *practice*.

Dalam hal ini, sebagian besar peserta: (1) mampu menggunakan Bahasa Inggris dengan tata bahasa yang benar –meskipun sederhana– sehingga mereka memiliki Kompetensi Gramatika, (2) mampu menggunakan Bahasa Inggris dalam percakapan sederhana –bukan hanya kalimat– sehingga mereka memiliki Kompetensi Berwacana, (3) mampu menyesuaikan Bahasa Inggris yang digunakan dalam konteks sosial tertentu sehingga mereka memiliki Kompetensi Sociolinguistik, dan (4) selain mampu menggunakan bentuk verbal juga mampu menggunakan bentuk non verbal seperti ekspresi wajah dan gerakan tangan (*gestur*) untuk mengatasi hambatan saat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris sehingga mereka memiliki Kompetensi Strategis.

Sebagai tolok ukur keberhasilan pelatihan ini, kami memberikan *post-test* untuk mengetahui sejauh mana peserta dapat menyerap materi yang diberikan dan

mempertunjukkan hasil pelatihan dalam bentuk praktek percakapan. Hasil *post-test* menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan dimana peserta yang sebelumnya tidak mengetahui rambu lalu lintas dalam Bahasa Inggris atau kurang memahami percakapan dalam Bahasa Inggris yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi saat berlalu-lintas dapat mengetahui dan memahami hal tersebut dan mempraktekannya dengan baik.

Berikut gambaran Pelatihan *English for Traffic* di Polrestabes Semarang pada Hari Jumat Tanggal 3 November 2017, di aula Polrestabes Semarang, mulai pukul 08.00 WIB hingga pukul 11.00 WIB.



Gambar 1. Sambutan oleh Wakapolres Semarang, AKBP Enriko S Silalahi, S.I.K. dan Dra. Wiwiek Sundari, M.Hum.



Gambar 2. Sesi tutorial oleh Ayu Ida Savitri, S.S., M.Hum.



Gambar 3. Sesi *practice* oleh Dra. Wiwiek Sundari, M.Hum.



Gambar 4. *English Performance* anggota polwan dihadapan Wakapolres Semarang, AKBP Enriko S Silalahi, S.I.K.



Gambar 5. *English Performance* anggota polisi dihadapan Wakapolres Semarang, AKBP Enriko S Silalahi, S.I.K.



Gambar 5. Penutupan

5. SIMPULAN DAN SARAN

Meskipun terdapat keterbatasan waktu pelatihan dikarenakan adanya ibadah Sholat Jumat, adanya tugas yang harus diemban oleh peserta, pada Hari Jumat sebagai hari waspada pencurian toko emas, serta berkurangnya jumlah peserta dikarenakan mereka bertugas untuk mengamankan jalur yang dilewati rombongan suporter bola yang melintasi Kota Semarang menuju Kota Solo, kami menilai kegiatan pengabdian masyarakat ini cukup berhasil karena materi yang diberikan mampu memotivasi peserta untuk menggunakan Bahasa Inggris praktis dan sederhana dalam melayani wisatawan asing yang berkunjung ke Kota Semarang saat mereka berlalu-lintas.

Untuk memaksimalkan potensi peserta, diperlukan adanya kesinambungan dalam mengadakan kegiatan serupa di waktu yang akan datang sebagaimana telah disampaikan dalam tahap pelaksanaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terlaksananya kegiatan ini, kami menghaturkan ucapan terimakasih kepada Program Studi S1 Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, yang telah memfasilitasi kami dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Kami juga menghaturkan ucapan terimakasih tak terhingga kepada Polrestabes Semarang, yang telah mengizinkan kami melaksanakan kegiatan tersebut di sela kesibukan mereka melayani masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Longman.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge: M.I.T. Press
- Cummins. James. 1979. 'Cognitive/Academic Language Proficiency, Linguistics Interdependence, the Optimal Age Question and some other matters.' *Working Papers on Bilingualism* 19: 197-205
- Cummins. James. 1980. The cross-lingual dimension of language proficiency: implication for bilingual education and the optimal age issues. *TESOL Quarterly* 14: 175-187.
- Hymes, Dell. 1967. On communicative competence. Unpublished manuscript, University of Pennsylvania
- Hymes, Dell. 1972. On communicative competence. In Pride & Holmes 1972
- Savignon, Sandra. 1983. *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice*. Reading, MA: Addison-Wesley
- Yalden, Janice. 1987. *The Communicative Syllabus*. London: Prentice-Hall International.